

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Menurut Koentjaraningrat (1997), rumah tangga pada umumnya terdiri dari satu keluarga inti yang berisi suami, istri, dan anak-anak mereka yang belum menikah. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu atau suami dan istri merupakan bagian terpenting dalam suatu keluarga. Dalam suatu keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki status dan peranannya masing-masing. Berdasarkan status dan peranannya, adapun peran kepala keluarga selalu mengacu pada seorang ayah atau suami, yang umumnya berperan sebagai pengambil keputusan dalam suatu masalah yang ada dalam kehidupan berkeluarga dan juga berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Wiratri, 2018). Selain itu, seorang kepala keluarga juga bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi anggota keluarganya. Sedangkan peran seorang ibu atau istri pada umumnya adalah sebagai ibu rumah tangga yang sejatinya selalu mengatur segala sesuatu yang ada di rumah, menemani serta mendidik anak-anak mereka di rumah, dan bahkan ada pula seorang istri dan seorang ibu yang berperan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga ikut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja atau wanita karier.

Tiap-tiap individu pasti ingin memiliki keluarga yang lengkap atau utuh, sejahtera, bahagia, dan harmonis. Keutuhan dalam rumah tangga juga dapat menjadi acuan utama dalam mengukur tingkat kesejahteraan sosial kekeluargaan dalam masyarakat (Mas'udi, 2016). Namun sayangnya tidak semua keluarga memiliki anggota keluarga yang utuh. Ada keluarga yang tidak memiliki seorang ayah atau suami baik dikarenakan adanya ketidakcocokan dalam membangun hubungan rumah tangga sehingga memutuskan untuk menempuh jalur perceraian atau adapun anggota keluarga yang harus menerima kepergian seorang suami atau ayah dikarenakan meninggal baik dalam sebuah kecelakaan maupun dikarenakan

suatu penyakit, begitu juga dengan ibu atau istri. Dan ada pula dalam suatu keluarga yang sampai saat ini masih belum diberi keturunan atau anak sebagai penerus keluarga. Adanya kondisi keluarga tersebut, memberikan dampak yang besar pada pembagian peran dan fungsi dari tiap individu dalam suatu keluarga. Sehingga banyak munculnya orang tua tunggal (*single parent*) yang secara terpaksa harus membagi waktunya dalam memenuhi kebutuhan untuk keluarganya dengan bekerja dan tetap memikirkan cara untuk tetap dapat mengurus anak mereka.

Saat seorang istri ditinggal oleh suaminya baik karena perceraian atau kematian, hal tersebut mengubah status sosial yang dapat mempengaruhi psikologi ibu dan anak-anaknya. Perubahan tersebut seringkali membuat keluarga orang tua tunggal merasa kurang percaya diri dan juga merasa kurang mampu dalam menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal yang harus menghidupi anak-anaknya dan juga harus memenuhi kebutuhan keluarga.

Para ibu yang menyandang status sebagai seorang janda, apalagi janda yang sudah memiliki anak, mereka dituntut untuk berpikir bagaimana cara mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan secara lahir maupun batin. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, para janda harus berperan ganda demi kelangsungan hidup keluarganya yaitu menjadi seorang kepala keluarga (ayah) dan juga menjadi ibu rumah tangga (ibu). Tidak adanya sosok suami atau ayah yang seharusnya berperan sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah dan pelindung keluarga membuat ibu rumah tangga yang menyandang status janda harus bekerja ekstra dalam upayanya untuk menjaga keluarga mereka, selain menjadi ibu yang biasanya mengurus urusan rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya, mereka juga harus bekerja agar kebutuhan ekonomi keluarga dapat terpenuhi.

Kehidupan sebagai orang tua tunggal salah satunya terdapat di suatu perumahan yang penghuninya adalah para janda dengan anak-anak mereka. Perumahan tersebut bernama Perumahan Arbain, perumahan tersebut hanya

dihuni oleh orang tua tunggal atau para janda yang hanya hidup dengan anak-anak mereka. Segala aktivitas yang dilakukan di perumahan Arbain tersebut akan dikerjakan dan dipimpin oleh ibu-ibu berstatus janda di sana. Mulai dari menjadi pemimpin perumahan seperti Ketua RT yang dikepalai oleh wanita janda, ketua takmir masjid yang juga dipimpin oleh wanita janda, ada pula penasehat rumah tangga yang juga diketuai oleh salah satu wanita janda di perumahan Arbain. Selain meneliti aktivitas dan kepemimpinan mereka di perumahan Arbain, peneliti juga tertarik dengan peraturan yang harus ditaati di perumahan tersebut. Dikarenakan ada banyak janda yang tertarik untuk tinggal di sana, maka diberlakukannya aturan yang salah satunya adalah untuk segera keluar dari perumahan Arbain apabila telah menemukan jodoh dan juga diharuskan untuk keluar dari perumahan tersebut apabila terdapat anak-anak mereka yang sudah menikah dan merasa mampu untuk membiayai ibunya. Hal itulah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di perumahan Arbain, Kelurahan Gempeng, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan.

Peneliti juga membandingkan dan mendapatkan tambahan kajian pustaka melalui penelitian-penelitian serupa dengan judul penelitian ini. Seperti dalam Seminar Nasional Psikologi Unissula yang ditulis oleh Titin Suprihatin (2018) yang berjudul “Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja” yang membahas mengenai dampak pola asuh dari orang tua tunggal terhadap perkembangan anak-anak mereka yang sudah remaja khususnya perkembangan emosi dan perilaku.

Selanjutnya adalah artikel dari Dyan Paramitha (2018) yang berjudul “Peran Perempuan *Single Parent* Dalam Mengasuh Anak di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap (Suatu Kajian Antropologi Gender)”. Dalam artikelnya ini, peneliti membahas dan menjelaskan tentang peran perempuan sebagai orang tua tunggal yang mengasuh anaknya dengan seorang diri tanpa adanya sosok pendamping hidup atau suami.

Penelitian selanjutnya yaitu Problematika Pengasuhan *Single Parent* (Orang Tua Tunggal) dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak di Keluarga (Studi Kasus Desa Kauman, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati). Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang ditulis oleh Rizqi Hidayatus Shoimah (2018) yang membahas mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam pendidikan moral keagamaan bagi anak di keluarga. Adapun problem sosial-ekonomi seperti aspek pemberian nafkah, pengasihan anak, dan juga pemerhatian psikologi anak.

Dari ketiga sumber data literatur di atas masing-masing memiliki fokus penelitian yang berbeda. Mulai dari dampak pola pengasuhan orang tua tunggal terhadap anak dan juga problematika yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam pendidikan moral keagamaan bagi anak dalam keluarga. Sesuatu yang membedakan dari penelitian di atas dengan fokus utama peneliti adalah selain membahas perilaku wanita sebagai orang tua tunggal, peneliti juga membahas Perumahan Arbain yang menjadi tempat tinggal para janda sebagai orang tua tunggal dan juga peraturan yang berlaku di Perumahan Arbain. Peneliti juga memasukkan sejarah dibangunnya Perumahan Arbain yang dikhususkan untuk ditempati oleh kalangan janda yang memiliki latar belakang kurang mampu.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perilaku wanita sebagai orang tua tunggal di Perumahan Arbain, Kelurahan Gempeng, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan latar belakang di atas, disusunlah rumusan masalah yaitu, “Bagaimana perilaku wanita sebagai orang tua tunggal di Perumahan Arbain?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu,

- a. Untuk mengetahui perilaku para janda sebagai orang tua tunggal di Perumahan Arbain, Kelurahan Gempeng, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana para janda yang menempati Perumahan Arbain tersebut dapat membagi perannya baik sebagai ibu maupun sebagai ayah dalam keluarganya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu manfaat dari segi akademis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat akademis dari penelitian ini adalah untuk memberikan dan mengembangkan pengetahuan Antropologi sosial budaya berkaitan dengan perilaku wanita sebagai orang tua tunggal di Perumahan Arbain, Kelurahan Gempeng, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai peran seorang ibu yang juga harus berperan sebagai seorang ayah bagi anak-anak mereka.

1.4.2 Manfaat praktis dari penelitian ini khususnya bagi peneliti yaitu untuk dapat membangun dan mengembangkan wawasan dan ilmu Antropologi sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari yang telah didapatkan dari perkuliahan. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana perilaku para janda yang ada di Perumahan Arbain dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, baik sebagai seorang ibu maupun sebagai seorang ayah bagi anak mereka.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Single parent atau orang tua tunggal adalah seorang orang tua tunggal baik ibu maupun ayah yang memiliki anak yang masih tinggal dan menetap dalam satu atap dengannya (Hammer dan Turner dalam Haryanto, 2012: 36, dalam Fadillah,

2015: 10). Kasus ini sering dijumpai terjadi pada para wanita sebagai ibu rumah tangga. Adapun penyebab perpisahan atau perceraian yang terjadi pada pasangan suami-istri ini bermacam-macam, ada yang harus berpisah karena selalu mengalami perkecokan sampai akhirnya terjadilah kekerasan dalam rumah tangga dan ada juga yang harus terpaksa berpisah karena maut. Dengan kondisi keluarga yang seperti ini akan mengakibatkan tidak seimbangannya peranan dan fungsi dalam suatu keluarga itu sendiri.

1.5.2. Teori Peran Ganda Wanita dalam Keluarga

Pada umumnya di dalam suatu keluarga inti terdapat pembagian peran dalam anggota keluarga yang terdiri atas peran ayah dan juga peran ibu. Menurut Lengerman & Brentley (2003) dalam Veronica, konsep pembagian kerja gender pada masyarakat modern dibagi menjadi dua yaitu *public* dan *private*. Para wanita berperan dalam mengerjakan urusan yang berhubungan dengan ruang pribadi. Sedangkan kaum laki-laki berperan dalam tugasnya yang berkaitan dengan ruang publik seperti kekuasaan, uang, dan kebebasan.

Ruang pribadi selalu berhubungan dengan urusan pemeliharaan dalam rumah tangga atau keluarga. Fungsi yang ada dalam ruang pribadi adalah untuk menciptakan bagaimana keadaan dalam rumah tangga menjadi nyaman bagi seluruh keluarga. Sedangkan ruang publik adalah wilayah seseorang bisa melakukan aktivitas pekerjaannya seperti masyarakat pada umumnya, misalnya dengan berpartisipasi dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Dari sini muncul suatu anggapan dari masyarakat bahwa kaum perempuan cenderung memiliki tugas atau peran dan bertanggungjawab pada ruang pribadi. Sedangkan kaum laki-laki memiliki peran dan tanggung jawab pada ruang public.

Diungkapkan oleh Lengerman dan Brentley bahwa pada modern ini wanita sudah memiliki akses pada ruang publik dan pribadi. Hal ini dapat dilihat pada wanita berkeluarga yang juga berkarier di luar rumah. Wanita dituntut untuk bersikap dalam ruang pribadi dan publik. Dalam ruang pribadi, wanita memiliki peran dalam menjaga anak, merawat dan mendidik anak, dan juga mengatur

urusan rumah tangga. Sedangkan pada saat wanita memasuki ruang public, mereka akan dihadapkan pada dunia pekerjaan dalam bidang apapun yang menjadi karir pekerjaannya.

Peran sosial wanita dalam keluarga dibagi menjadi dua, antara lain yaitu sebagai seorang istri dan seorang ibu. Dalam tiap-tiap peran tersebut terdapat tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh sosok wanita (Lestari, 2016: 260). Peran wanita sebagai ibu di dalam suatu keluarga salah satunya adalah mengasuh dan membantu pendidikan anak-anak mereka di saat ayah mereka sedang bekerja untuk mencari nafkah, di rumah ada ibu yang selalu memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sejak balita hingga beranjak dewasa, ibu bertanggung jawab dalam hal mendidik dan menyediakan kebutuhan anak-anaknya di rumah, namun tak dipungkiri pula keikutsertaan sosok ayah juga ikut membantu dalam hal pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Selain sebagai ibu, wanita juga memiliki peran sebagai istri yaitu senantiasa mendampingi dan mendukung suami baik dalam pekerjaan maupun kegiatan yang lainnya (Lestari, 2016: 261).

Peran wanita sebagai ibu selain mengasuh dan mendidik anaknya, ibu juga memberi teladan bagi anak-anaknya sehingga sosok ibu menjadi model peniruan bagi anak-anak mereka. Ibu akan memberikan contoh yang baik bagi anaknya agar anaknya juga ikut meniru contoh baik dari ibunya. Ibu juga bertugas memenuhi kebutuhan anak-anaknya saat di rumah, baik kebutuhan pangan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan yang lainnya.

Dalam keluarga yang sudah tidak memiliki ayah, maka fungsi dan peran ayah akan otomatis tergantikan oleh peran ibu. Inilah yang akhirnya memunculkan peran ganda wanita dalam keluarga. Peran ganda merupakan sama dengan konsep dualisme kultural, yakni adanya konsep lingkungan domestik (*domestic sphere*) dan lingkungan publik (*public sphere*). Kedua pengertian ini menggambarkan keterpisahan peranan dan pembagian pekerjaan yang ketat antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Yakni adanya suatu peran kaum perempuan yang pada umumnya hanya terbatas pada lingkungan domestik saja

(lingkungan khas bagi perempuan) dan laki-laki yang pada umumnya dominan pada lingkungan publik (lingkungan khas bagi kaum laki-laki) (Stevin M.E. Tumbage, Femmy C.M. Tasik, Selvi M. Tumengkol, 2017).

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan sosial budaya, dengan metode kualitatif deskriptif dalam pengumpulan datanya. Tipe penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian etnografi. Penelitian ini digunakan untuk dapat memahami suatu fenomena kebudayaan dari sudut pandang penduduk asli. Penggunaan penelitian etnografi dalam penelitian ini juga bertujuan untuk memahami pola perilaku dari tiap-tiap individu maupun dalam kelompok sosial masyarakat (Spradley, 1997).

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yang dimulai dari bulan Juli sampai September. Peneliti mengunjungi perumahan Arbain untuk mencari data dan melihat aktivitas para janda di perumahan tersebut secara langsung selama 5 hari dalam seminggu. Setiap kali dilakukan kunjungan akan memiliki durasi waktu yang tak ditentukan. Waktu berkunjung bisa dimulai dari pagi hari maupun sore hari menjelang malam hari. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh warga perumahan Arbain di waktu yang berbeda-beda.

1.6.2. Lokasi Penelitian

Lokasi dilakukannya penelitian ini bertempat di Perumahan Arbain, Kelurahan Gempeng, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Lokasi ini dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian dikarenakan warga yang tinggal di perumahan Arbain ini seluruhnya adalah para wanita yang berstatus janda yang telah memiliki anak. Di Perumahan Arbain ini tidak ada dan tidak diperbolehkan bagi pria dewasa untuk tinggal di perumahan Arbain tersebut.

Perumahan Arbain atau yang biasa disebut juga oleh masyarakat sekitar perumahan tersebut sebagai “Perumahan Janda” tersebut memiliki 40 rumah yang dibangun secara berderet dan memanjang, rumah-rumah tersebut juga dibangun secara berhadapan. Perumahan Arbain juga memiliki sebuah mushollah yang dinamai Mushollah Fatimah yang dibangun sebagai tempat ibadah *berjamaah* dan untuk tempat mengaji anak-anak dari penghuni Perumahan Arbain tersebut. Menariknya, saat ibadah *berjamaah* dipimpin (imam) oleh remaja laki-laki yang juga merupakan anak dari para janda yang tinggal di Perumahan Arbain, jika remaja laki-laki tersebut sedang tidak ada maka ibadah *berjamaah* di Mushollah dipimpin oleh salah satu janda di Perumahan Arbain, begitupun juga saat ibadah *tarawih*. Selain itu, jarak yang cukup dekat dengan perumahan Arbain atau “perumahan janda” menjadi satu alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi terlebih dahulu yang dilakukan dalam lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data lainnya yaitu dengan memanfaatkan hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada warga perumahan Arbain atau “Perumahan Janda”. Berikut adalah penjelasannya:

1.6.3.1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan metode observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat atau menulis hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada lokasi penelitian tersebut. Peneliti melihat dan mengamati secara langsung perilaku dari individu maupun kelompok masyarakat secara langsung di lokasi penelitian. Setelah melakukan observasi mengenai individu maupun kelompok masyarakat di lokasi penelitian, peneliti membuat catatan lapangan berdasarkan dengan hasil pengamatan di lapangan untuk mengetahui bagaimana tiap-tiap individu yang ada di perumahan Arbain tersebut berinteraksi dan juga aktivitas apa saja yang mereka lakukan sebagai seorang kepala keluarga.

Peneliti melakukan observasi pertama kali di Perumahan Arbain pada tanggal 17 Juli tahun 2019. Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dulu meminta izin kepada Bu Azizah selaku penasehat di Perumahan Arbain agar dapat melakukan penelitian di Perumahan Arbain dan setelah diperbolehkan peneliti melakukan observasi. Pada observasi tersebut, peneliti mengamati aktivitas dan kegiatan para janda di Perumahan Arbain. Pada saat itu, observasi dilakukan pada malam hari tepatnya pada hari Senin. Di Perumahan Arbain terdapat banyak fasilitas yaitu terdapat Mushollah yang diberi nama Fatimah yang merupakan nama ibu dari Bapak Hanif Kamaluddin, selain Mushollah ada aula yang bertempat di depan Perumahan Arbain setelah masuk di gapura Perumahan Arbain. Aula tersebut digunakan untuk berbagai kegiatan seperti posyandu dan juga tempat diskusi atau pertemuan untuk para janda yang ada di Perumahan Arbain.

Pada tahap observasi peneliti menggunakan catatan untuk menulis hal yang penting. Peneliti juga mempersiapkan kamera untuk mengambil foto terkait kondisi dan aktivitas para janda di Perumahan Arbain. Observasi sangat membantu peneliti untuk meng-sinkronkan data yang didapat dari wawancara.

1.6.3.2. Wawancara Mendalam

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam merupakan suatu kegiatan yang menunjukkan adanya interaksi secara langsung yang dilakukan antara peneliti dengan informan. Dengan dilakukannya wawancara ini akan didapatkan informasi secara langsung yang dihasilkan dari pengajuan pertanyaan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang penuh makna terhadap fenomena yang ada (Rofiq, 2013).

Sebelum melakukan wawancara mendalam dengan informan, peneliti terlebih dahulu melakukan pembicaraan santai kepada informan untuk lebih mengakrabkan diri dengan informan tersebut. Setelah muncul keakraban dan informan merasa nyaman dan percaya kepada peneliti, langkah selanjutnya yang

dilakukan peneliti adalah memulai untuk memberikan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti untuk mengetahui perilaku wanita sebagai orang tua tunggal di Perumahan Arbain.

Wawancara mendalam dilakukan kepada warga yang berstatus janda dan tinggal di Perumahan Arbain. Wawancara juga dilakukan di kediaman masing-masing informan karena dianggap lebih nyaman dan lebih tenang sehingga peneliti dan informan dapat fokus dalam memberi pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan menyesuaikan waktu dari informan. Wawancara dilakukan kurang lebih selama 1 jam sampai 1,5 jam setiap kali wawancara. Peneliti juga melakukan pengulangan wawancara setiap kali merasa data yang telah diperoleh kurang agar tidak terjadi kesalahan dalam pengumpulan data dan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Informan yang melakukan pengulangan wawancara adalah Bu Azizah dan Bu Titik.

Setiap kali melakukan wawancara dengan informan, peneliti selalu menyiapkan peralatan seperti bulpoin dan kertas untuk menulis jawaban dari pertanyaan yang telah dijawab oleh informan. Peralatan lainnya yang dibawa oleh peneliti adalah pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti, kemudian *handphone* untuk dokumentasi foto dan juga untuk merekam suara saat melakukan wawancara dengan informan.

Data yang dikumpulkan peneliti selain data berupa dokumentasi foto dan perekam suara juga ada data monografi dari Kelurahan Gempeng dan juga data penduduk dari Perumahan Arbain yang diperoleh dari sekretaris Perumahan Arbain yang bernama Bu Suprihatin.

1.6.4. Teknik Penentuan Informan

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah menemukan informan sebagai sumber informasi. Informan berperan sebagai sumber informasi dan dapat memberikan data-data terkait karena informan tersebut merupakan pembicara asli (*native speaker*) yang diminta peneliti untuk

berbicara sesuai dengan bahasa atau dialeknya sendiri (Spradley, 1997). Sehingga dalam hal ini peneliti mengamati aktivitas para janda sebagai kepala rumah tangga sebagai fenomena budaya dari sudut pandang emik informan. Dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria dan informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang merupakan warga yang menempati perumahan Arbain, Kelurahan Gempeng, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Kriteria dari informan yang ditentukan oleh peneliti yaitu

Bersamaan dengan itu, peneliti juga berpatokan pada syarat memilih informan menurut James Spradley (Spradley, 1997), peneliti memilih informan yang merupakan warga yang hidup dan tinggal di Perumahan Arbain, Kelurahan Gempeng, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan yang juga berstatus janda yang telah memiliki anak. Peneliti memilih informan yang terlibat langsung di lapangan tempat lokasi penelitian. Informan merupakan orang asing yang belum dikenal sebelumnya oleh peneliti, sehingga peneliti akan lebih merasa tertarik untuk menggali pengetahuan yang dimiliki informan. Peneliti memilih informan yang bersedia untuk mengizinkan peneliti bertanya serta meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti. Peneliti juga memilih informan yang memiliki sikap terbuka dalam menyampaikan apa yang diketahuinya dalam bahasanya sendiri ataupun dalam perspektif masyarakat asli.

Dalam menentukan informan, peneliti terlebih dulu melakukan observasi agar dapat memperoleh informasi terkait informan yang akan dipilih dalam penelitian. Observasi dilakukan pertama kali pada bulan Juli tahun 2019. Peneliti mengetahui lokasi penelitian karena lokasi tersebut merupakan lokasi yang sering dilewati oleh peneliti, lokasi penelitian tersebut terletak tepat di samping jalan tempat kendaraan berlalu-lalang. Sebelum melakukan kunjungan di Perumahan Arbain yang merupakan lokasi penelitian, peneliti meminta izin terlebih dahulu ke kelurahan Gempeng untuk melakukan penelitian di Perumahan Arbain. Setelah diizinkan, peneliti melakukan kunjungan ke Perumahan Arbain. Sebelumnya

peneliti telah mencaritahu siapa yang harus ditemui jika ingin meminta izin untuk melakukan penelitian dan kemudian peneliti diberitahu jika ingin melakukan perizinan untuk melakukan penelitian harus menemui Bu Azizah yang merupakan salah satu warga di Perumahan Arbain yang sudah tinggal di Perumahan tersebut sejak awal berdirinya Perumahan Arbain dan juga merupakan teman dari pemilik Perumahan Arbain tersebut. Setelah mendapatkan informasi tersebut, peneliti melakukan kunjungan di Perumahan Arbain untuk menemui Bu Azizah.

Setelah mengetahui rumah Bu Azizah dari para tetangga yang juga tinggal di Perumahan Arbain peneliti langsung menemui Bu Azizah dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti di Perumahan Arbain yaitu untuk meminta izin melakukan penelitian di Perumahan Arbain. Berikut adalah tabel daftar informan terkait penelitian peran ganda janda sebagai kepala keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender pada pembagian kerja dalam keluarga:

Tabel 1.1. Daftar Informan Penelitian

| No. | Nama | Usia | Pekerjaan | Peran | Status/Posisi |
|-----|------------------|----------|-------------------------------------|----------|---------------|
| 1. | Bu Azizah | 65 Tahun | Ibu Rumah Tangga | Informan | Penasehat |
| 2. | Bu Titik | 48 Tahun | Ibu Rumah Tangga | Informan | Ketua RT |
| 3. | Bu Suprihatin | 53 Tahun | Penjahit | Informan | Sekretaris |
| 4. | Bu Nevi | 48 Tahun | Ibu Rumah Tangga (Mantan TKI) | Informan | Warga |
| 5. | Bu Kusrini | 55 Tahun | Ibu Rumah Tangga | Informan | Warga |

Informan pertama adalah Bu Azizah yang merupakan salah satu warga Perumahan Arbain yang hidup menjanda sejak tahun 1989 dan memiliki tiga anak perempuan. Bu Azizah saat ini berusia 65 tahun. Bu Azizah adalah satu-satunya penghuni dari angkatan pertama yaitu sejak awal berdirinya Perumahan Arbain pada tahun 2001 yang tersisa saat ini. Bu Azizah juga memegang jabatan sebagai penasehat di Perumahan Arbain. Bu Azizah merupakan tokoh penting yang ada di Perumahan Arbain, jadi jika ada yang hendak melakukan penelitian atau wawancara di Perumahan Arbain maka harus meminta izin terlebih dulu kepada Bu Azizah. Bu Azizah juga merupakan orang terdekat bapak Hanif Kamaluddin, yang membangun Perumahan Arbain untuk para janda kurang mampu.

Bu Azizah berpisah (cerai hidup) dengan suaminya sejak tahun 1989 kemudian tinggal bersama kakak laki-lakinya beserta keluarga dari kakak laki-lakinya. Bu Azizah dan kedua anaknya akhirnya memutuskan tinggal di Perumahan Arbain pada tahun 2001 karena ditawarkan oleh bapak Hanif Kamaluddin. Anak pertama belian tidak ikut pindah ke Perumahan Arbain karena anak pertama Bu Azizah sudah menikah dan tinggal dengan suaminya. Saat ini usia anak pertama Bu Azizah yaitu 40 tahun, anak kedua berusia 36 tahun, dan anak bungsu Bu Azizah berusia 34 tahun. Anak kedua Bu Azizah saat ini tinggal bersama Bu Azizah di Perumahan Arbain dengan membawa kedua anaknya. Anak kedua Bu Azizah juga berpisah karena perceraian, namun hubungan anak kedua Bu Azizah dengan mantan suami masih terjalin dengan baik.

Informan selanjutnya adalah Bu Titik yang juga merupakan salah satu warga Perumahan Arbain. Bu Titik berusia 48 tahun dan memiliki dua anak laki-laki yang kini berusia 26 tahun dan 23 tahun. Bu Titik juga menjabat sebagai ketua RT di Perumahan Arbain. Bu Titik dan kedua anaknya tinggal di Perumahan Arbain sejak tahun 2007. Bu Titik menjadi janda karena suami beliau meninggal dunia pada tahun 2006.

Informan ketiga yaitu Bu Suprihatin yang merupakan salah satu warga Perumahan Arbain yang sudah tinggal di perumahan tersebut sejak tahun 2006.

Bu Suprihatin kini berusia 53 tahun. Bu Suprihatin memiliki empat anak, tiga berjenis kelamin laki-laki dan satu berjenis kelamin perempuan. Bu Suprihatin juga menjabat sebagai sekretaris di Perumahan Arbain. Jadi, jika ada yang pindah dan tinggal di Perumahan Arbain maka para calon penghuni harus memberikan fotokopi Kartu Keluarga (KK) kepada Bu Suprihatin. Bu Suprihatin menjanda karena mengalami perceraian dengan mantan suaminya yang saat ini sudah menikah lagi.

Informan keempat adalah Bu Nevi juga salah satu warga Perumahan Arbain yang berusia 48 tahun dan sudah memiliki dua anak perempuan yang saat ini berusia 24 tahun dan 23 tahun. Kedua anak perempuan Bu Nevi sudah bekerja, anak pertama bekerja sebagai pengajar bahasa Jepang di sebuah bimbingan belajar dan anak kedua Bu Nevi bekerja di pabrik sebagai karyawan. Bu Nevi tinggal di Perumahan Arbain sejak tahun 2004. Bu Nevi juga membawa serta ibunya tinggal di Perumahan Arbain agar ibunya tidak sendirian karena ayah dari Bu Nevi sudah meninggal dunia. Bu Nevi menyandang status janda karena ditinggal pergi oleh suaminya yang hingga kini masih tidak ada kabar.

Informan kelima adalah Bu Kusrini berusia 55 tahun dan juga merupakan salah satu warga di Perumahan Arbain. Bu Kusrini tinggal di Perumahan Arbain pada tahun 2019 dengan membawa kedua anak perempuannya. Bu Kusrini memiliki lima anak, tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Anak pertama Bu Kusrini sudah menikah dan tinggal dengan keluarganya, maka dari itu anak pertama Bu Kusrini tidak tinggal bersama Bu Kusrini. Sedangkan kedua anak laki-laki Bu Kusrini tidak diperbolehkan tinggal bersama Bu Kusrini karena umur mereka yang sudah remaja. Kedua anak laki-laki Bu Kusrini tinggal bersama saudaranya. Usia anak-anak Bu Kusrini yaitu anak pertama berusia 25 tahun, anak kedua berusia 22 tahun, anak ketiga berusia 19 tahun, anak keempat berusia 18 tahun, dan anak terakhir berusia 14 tahun. Bu Kusrini menjanda karena suaminya telah meninggal dunia pada tahun 2018.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan data penelitian yang telah didapatkan dari sumber data sekunder, wawancara, obeservasi, catatan lapangan (*field notes*), dan lain-lain. Tahap analisis data bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian serta untuk menyimpulkan hasil penelitian. Tahap pertama adalah peneliti mengumpulkan data hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Kemudian data disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan oleh peneliti pada awalnya dan data yang tidak sesuai dengan rumusan masalah penelitian tidak dimasukkan dalam deskripsi data tapi tetap akan dimasukkan dalam transkrip wawancara. Data yang telah didekskripsikan selanjutnya dikategorisasikan ke dalam sub bab. Data yang berupa foto juga dicantumkan dalam deskripsi data sebagai pendukung informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan informan penelitian. Setelah data sudah disusun dalam bentuk sub bab, data lalu dianalisis dengan menggunakan teori peran ganda wanita dalam keluarga dari Lengerman dan Brantley.